

ESTETIKA DALAM TRADISI ZIKIR *RAPAI TUHA* DI KABUPATEN NAGAN RAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HADIATUL ALWI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 190301035



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hadiatul Alwi
NIM : 190301035
Jenjang : Strata satu (S1)
Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini saya menyatakan naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri keuali pada bagian-bagian yang dirujuk ada sumbernya.

Banda Aceh, 10 Juli 2025

Yang Menyatakan:



Hadiatul Alwi

NIM: 190301035

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

HADIATUL ALWI

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 190301035

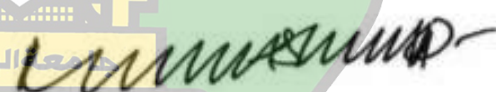
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Miskahuddin, M.Si

NIP: 196402011994021001


Dr. Syarifuddin, S.Ag., M. Hum

NIP: 197212232007101001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqsyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan lulus Serta diterima sebagai salah satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

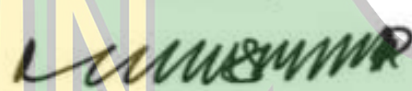
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 6 Agustus 2025 M
10 Safar 1447 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasah

Ketua,


Dr. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Sekretaris,


Dr. Svarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota I,


Drs. Fuadi, M.Hum
NIP.196502041995031002

Anggota II,


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 1978088072011011005

جامعة الرانيري

Mengetahui,
A R - R A N I R Y
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Adapun judul penelitian ini *Estetika dalam Tradisi zikir Rapai Tuha di Kabupaten Nagan Raya*. Maka, dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir ini.

Proses penyelesaian Skripsi ini, penulis sadari tidak akan mencapai tahap *finishing* tanpa peran dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

Ayahanda Jamalul Ade T. A Wahab dan Ibunda Nurhayon yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa yang tiada henti. Terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah yang telah diberikan untuk membesarkan dan mendidik saya.

Pembimbing I Drs. Miskahuddin M.si yang senantiasa membimbing peneliti dengan sabar dan memotivasi Penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat wajib menyandang gelar Sarjana. Pembimbing II Dr. Syarifuddin S.Ag., M.Hum, yang tidak hentinya memberikan arahan dan kritik konstruktif kepada tulisan peneliti agar menjadi karya ilmiah yang tidak hanya selesai tetapi juga karya ilmiah yang baik. Kemudian untuk Penguji I Drs. Fuadi, M.Hum. dan Penguji II Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I. yang baik hati memberikan saran dan kritikan dengan sepenuh hati.

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dr. Maizuddin, M.Ag, sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dr. Firdaus, S.Ag., M. Hum,

sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dr. Mawardi, S.Th.I., MA, sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Happy Saputra., S.Ag., M.Fil.I, sebagai Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Raina Wildan, S.Fil.I, MA, sebagai Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Segenap dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan terbaik selama Penulis menempuh pendidikan, yang sangat bermanfaat bagi Penulis sekaigus dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada para Narasumber dalam penelitian ini. Semoga selalu diberi kesehatan baik itu jasmani maupun rohani.

Penulis sangat berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat menjadi khasanah keilmuan baru yang berguna di masa depan sebagai literatur ilmiah.

Banda Aceh 29 Juli 2025
Penulis,

Hadiatul Alwi
NIM:190301035

ABSTRAK

Nama/NIM : Hadiatul Alwi/190301035
Judul Skripsi : Estetika dalam Tradisi Zikir *Rapai tuha* di Kabupaten Nagan Raya
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Miskahuddin, M.Si
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

Di Aceh ada berbagai macam ragam *rapai*, namun yang unik untuk dikaji adalah *rapai tuha*. *Rapai tuha* merupakan jenis kesenian yang memadukan estetika dan spiritual (*rapai* dan zikir). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi penggunaan seni *rapai tuha* sebagai media berzikir di Kabupaten Nagan Raya dan untuk mengetahui bagaimana konsep estetika dalam tradisi zikir *rapai tuha* di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk lapangan (*Field research*). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latarbelakang penggunaan *rapai tuha* sebagai media zikir adalah adanya pengaruh tarekat syattariyah Abu Habib Muda Seunagan (Abu Peuleukung), dalam konteks sejarah tarekat syattariyah, tradisi zikir *rapai tuha* ini berakar kuat pada ajaran tasawuf yang diwariskan oleh tokoh-tokoh sufi besar seperti Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan Syeikh Ahmad ar-Rifa'i. Hingga kini dikembangkan oleh Abu Habib Muda Seunagan sebagai mursyid tarekat dan pewaris *rapai tuha* di Kabupaten Nagan Raya. Adapun estetika dalam tradisi zikir *rapai tuha* terdapat pada suara *rapai tuha*, zikir, shalawat dan syair *nasyid* dan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kesenian saja, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang mengintegrasikan *rapai tuha* sebagai ritus keagamaan dalam satu kesatuan antara nilai seni dan nilai ketuhanan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	13
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian	18
B. Informan Penelitian.....	19
C. Instrumen Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
B. Bidang Kajian Dalam Definisi Estetika	29
C. Estetika Dalam Kajian Filsafat Islam.....	34
D. Latar Belakang Penggunaan Seni <i>Rapai tuha</i> sebagai Media Berzikir Di Kabupaten Nagan Raya	41
E. Estetika dalam Tradisi zikir <i>Rapai tuha</i> di Nagan Raya	46
F. Analisa Penulis.....	62
BAB V KESIMPULAN.....	64
A. Kesimpulan	64

B. Saran..... 65

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN 71

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Nagan Raya terletak di wilayah barat Provinsi Aceh dan terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Aceh Barat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 yang disahkan pada 22 Juli 2002. Penamaan daerah ini menggabungkan istilah Nagan dan Raya, dengan Suka Makmue dipilih sebagai pusat pemerintahan. Saat ini, Nagan Raya terdiri atas 10 kecamatan dengan jumlah keseluruhan 222 Desa yang tersebar dalam Kabupaten tersebut.¹

Selain terkenal dengan adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan yang masih terjaga kuat, Nagan Raya juga dianugerahi wilayah yang memiliki kesuburan tanah luar biasa, menjadikannya kawasan yang amat strategis untuk aktivitas pertanian, terkhusus pada komoditas padi. Lebih dari itu, daerah ini juga menyimpan peluang besar di sektor peternakan serta perkebunan, khususnya kelapa sawit, berkat kemudahan alam dan dukungan potensi lahan yang melimpah. Karakteristik tersebut menempatkan Nagan Raya sebagai salah satu sentra produksi beras utama di Provinsi Aceh. Keunggulan ini pernah memperoleh pengakuan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, yang secara langsung melakukan kunjungan ke Nagan Raya tahun 1987 sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian hasil produksi pertanian setempat.²

Berabad-abad yang lalu, wilayah Nagan Raya telah menjadi tempat berdirinya tiga kerajaan besar, yakni Beutong, Seunagan, dan Seuneuam. Sampai hari ini, keturunan para raja dan bangsawan dari masa itu masih tinggal di sana, tetap menjunjung tinggi serta melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Daerah yang dikenal luas dengan kekayaan adat serta budayanya ini tetap

¹Lihat Lebih Lanjut <https://www.Naganrayakab.Go.Id/> di Akses pada 23 Mei 2024.

²Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2006), hlm.1.

menunjukkan keistimewaan melalui kelestarian berbagai seni tradisional, adat istiadat, serta pusaka budaya yang telah ada sejak dahulu kala. Meskipun perubahan zaman terus berlangsung, keberlangsungan warisan budaya dan seni khas Nagas Raya tetap terjaga dengan baik. Akibatnya, terbentuklah komunitas masyarakat tradisional yaitu kelompok masyarakat yang konsisten mempertahankan seni, nilai-nilai sosial, serta adat budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.³

Kesenian, sebagai unsur penting dalam ranah kebudayaan manusia, menunjukkan karakteristik peradaban yang tercipta dari rutinitas dan perilaku sosial kelompok individu di suatu wilayah. Melalui aktivitas seni, masyarakat mampu mengenali identitas kesenian yang berkembang di lingkungannya, sekaligus menandai sejauh mana kemajuan lokal telah tercapai. Kedekatan antara seni dan masyarakat begitu kuat, sebab seni pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kebudayaan serta hasil ekspresi kreatif komunitas itu sendiri. Peran komunitas setempat menjadi krusial dalam mempertahankan dan menghidupkan kegiatan kesenian, lantaran keduanya saling berkaitan secara esensi dan tak mungkin dipisahkan dalam dinamika sosial dan budaya.⁴

Dalam konteks budaya keagamaan, ada berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Islam terkait dengan masalah peribadatan dan juga muamalah-muamalah lainnya, banyak aliran yang diciptakan dan semakin banyak model tentang cara peribadatannya. Seperti dengan memanfaatkan *rapai* sebagai media zikir (*rapai tuha* di Kabupaten Nagas Raya).

Dalam tradisi masyarakat Nagas Raya, *rapai tuha* merupakan jenis kesenian yang memadukan spiritualitas dan kesenian, yaitu (zikir dan *rapai tuha*) atau dengan sebutan lain dengan *rapai* sufi.

³Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum Adat Nagas Raya*, (Lhokseumawe : Unimal Press, 2006), hlm. 1.

⁴Arif Ninety Rosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", dalam *Jurnal Repository Universitas Sumatera Utara*, 2005, hlm. 6.

Zikir *rapai tuha* dalam sejarah diciptakan oleh para kaum sufi, karena para sufi sangat menyukai pengerjaan dalam komponen cinta (*mahabbah*) atau berseni dalam beribadah. Apalagi masyarakat Nagan Raya menganggap zikir *rapai tuha* memiliki kegiatan-kegiatan hal yang positif. Baik secara individu maupun secara berkelompok.

Pada masa lampau, *rapai tuha* memiliki peran yang melampaui sekadar menjadi pertunjukan seni, alat musik ini turut digunakan oleh masyarakat dalam berbagai upacara bernuansa religius dan sakral, misalnya pada prosesi kenduri kematian yang diadakan pada malam ketujuh dan keempat puluh, pelepasan nazar, serta ritual doa keagamaan lainnya. Tradisi zikir *rapai tuha* di Kabupaten Nagan Raya dengan segenap keunikan dan fungsinya ini sulit ditemukan di daerah lain dan merupakan kekhasan budaya yang tetap dilestarikan hingga kini.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa zikir menempati posisi paling utama dalam hirarki amalan ibadah sebab kemudahannya untuk dilakukan ibadah ini hanya mengandalkan gerak lisan sehingga tidak memberatkan pelakunya. Selain itu, zikir juga berfungsi sebagai benteng bagi seseorang agar terhindar dari azab *Ilahi*. Praktik mengingat Allah ini, di sisi lain, merupakan instrumen pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang efektif untuk mengaktifkan kembali berbagai potensi luhur manusia yang sebelumnya tenggelam atau bahkan lenyap, akibat dominasi sifat-sifat tercela yang sering kali dipicu oleh penurutan hawa nafsu.⁵

Menurut Al-Ghazali, kondisi hati manusia dapat mengalami kekusaman sebagaimana logam, besi dan perak yang terpapar karat. Untuk mengembalikan kejernihan batin yang telah tercemar atau kusam tersebut, zikir berperan sebagai sarana efektif dalam membersihkan dan menyehatkan jiwa. Melalui praktik zikir yang konsisten, hati yang sebelumnya suram dapat kembali bersinar laksana permukaan cermin yang bebas noda. Sebaliknya, kurangnya

⁵Abdur Razaq, Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 71.

aktivitas zikir akan menimbulkan lapisan karat di dalam hati, sedangkan dengan memperbanyak amalan zikir, kebeningan hati akan terpelihara.⁶

Adapun bagi kaum sufi zikir merupakan tindakan tegas yang signifikan untuk membina diri sedekat mungkin dengan Allah s.w.t, dalam kajian tasawuf dikenal dengan tahapan-tahapan (*maqamat*) para penjelajah jalan sufi harus melalui *maqamat-maqamat* tersebut untuk mencapai *makrifatullah*.⁷

Esensi dari zikir *rapai tuha* terletak pada aktivitas spiritual yang berfokus pada penghayatan tentang kehadiran dan keagungan Tuhan sebagai Sang Pemilik jagat raya. Praktik ini menampilkan rangkaian ucapan yang mengandung kalimat tauhid, pengucapan *Asmaul Husna*, lafaz-lafaz pujian seperti *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, serta *syair* wejangan bernuansa cinta *Ilahi* dan petuah rohani lainnya, ragam kalimat tersebut memberikan karakteristik spesifik dan keunikan tersendiri, sehingga zikir yang ditampilkan melalui *rapai tuha* patut mendapat penjelasan secara mendalam serta diwariskan secara berkesinambungan agar nilai-nilai spiritualnya tetap hidup dan diakui oleh masyarakat luas.

Suasana zikir yang menggema biasanya dipimpin oleh seorang *teungku* atau guru yang telah mendalami praktik zikir *rapai*, *rapai tuha* kerap kali diundang dalam berbagai agenda religius, seperti upacara sunat rasul, ritual pernikahan, kenduri *blang* serta pada acara kenduri kematian. Dalam tradisi zikir *rapai tuha*, para pelaku mengandalkan alat musik tradisional *rapai* sebagai pendukung utama dalam praktik berzikir. Struktur kelompok pemain *rapai* sendiri dikomandoi oleh seorang pemimpin disebut Khalifah, *Teungku*, atau *Syeh* yang didampingi oleh sejumlah anggota lain yang terampil dalam bidang tersebut.

⁶Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup dengan Zikir dan Doa*, (Jakarta: AMP. Press, 2013), hlm. 46.

⁷H.M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 71.

Rapai sendiri, ketika dimainkan, menghasilkan bunyi khas yang nyaring dan meriah, terutama pada bagian pinggir membrannya yang dipukul dengan penuh semangat.⁸ Irama zikir dalam pertunjukan *rapai tuha* diawali dengan pukulan berirama seragam guna menciptakan keselarasan di antara para pemain. Sementara itu, alat yang sama juga dipukul dengan variasi tingkat bunyi yang berubah-ubah, menghadirkan intensitas suara yang meningkat secara bertahap. Lempengan tembaga menghasilkan suara *crieng* yang terdengar secara berselang-seling di antara alunan tersebut, terkadang hadir bergantian ataupun bersamaan membentuk resonansi yang kuat. Rangkaian zikir umumnya dimulai dari tempo perlahan, kemudian meningkat menjadi lebih sedang, beranjak pada kecepatan tinggi, bahkan mencapai puncaknya dengan tempo yang sangat cepat.⁹ Selain itu, para pelaku seni turut serta menyesuaikan gerak tubuhnya dengan irama *rapai tuha* secara penuh penghayatan, sehingga secara alami kepala dan badan mereka tampak ikut bergerak seirama, seperti mengangguk-angguk mengikuti dentingan musik tersebut.

Dalam sejumlah catatan sejarah alternatif, disebutkan bahwa praktik zikir sufi yang dikenal sebagai *rapai tuha*, yang disertai lantunan alat musik *rapai*, telah lama dilaksanakan oleh para sufi di kawasan Islam, khususnya di Timur Tengah, seperti di Irak dan Iran. Fenomena ini juga erat kaitannya dengan tokoh-tokoh sufi terkemuka, misalnya Syeikh Abdul Qadir Jailani dan al-Rifai. Adapun istilah *rapai tuha* atau yang juga dikenal dengan sebutan *rapai syeh* dua *blah*, merujuk kepada ciri khas kelompok zikir tersebut. Penyebutan *syeh* dua belas (12) mengacu pada jumlah inti pengikut utama Syeikh Abdul Qadir Jailani, yaitu sebanyak dua

⁸Z.H. Idris, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Provinsi Aceh*, (Jakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1993). hlm. 25.

⁹Firdaus Burhan, Ed, *Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah*, 1986, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah. hlm. 20.

belas orang. Dari kelompok kecil ini, ajaran dan aktivitas mereka kemudian meluas hingga ke berbagai wilayah di dunia, tak terkecuali Aceh, untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh Nusantara.

Melihat dinamika sejarah pertumbuhan zikir *rapai tuha*, khususnya di Aceh dan lebih spesifik lagi di wilayah Nagan Raya, yang relevan dengan berbagai isu yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memilih untuk membahasnya dalam karya ilmiah berjudul *Estetika dalam Tradisi Zikir Rapai tuha di Kabupaten Nagan Raya*. Judul ini diteliti dengan sudut pandang keilmuan Filsafat sehingga menemukan fakta baru yang menjadi literatur khazanah keilmuan di masa depan.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, maka fokus penelitian ini adalah meneliti mengenai *Estetika dalam Tradisi Zikir Rapai Tuha di Kabupaten Nagan Raya*.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya oleh Peneliti, maka permasalahan yang hendak dianalisis dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Apa yang melatar-belakangi penggunaan seni *rapai tuha* sebagai media berzikir di Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana estetika dalam tradisi zikir *rapai tuha* di Kabupaten Nagan Raya?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada uraian masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pokok tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui yang melatar-belakangi penggunaan seni *rapai tuha* sebagai media berzikir di Kabupaten Nagan Raya
2. Untuk mengetahui bagaimana estetika dalam tradisi zikir *rapai tuha* di Kabupaten Nagan Raya.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, dipercaya akan menambah pemahaman dan pengetahuan yang berharga bagi individu yang membaca dan para pengkaji. Hasil pemeriksaan ini diandalkan untuk menjadi bahan referensi sebagai peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang nilai-nilai estetika yang terkandung dalam zikir *rapai tuha* dan pengaruh dari zikir *rapai tuha* terhadap masyarakat Kabupaten Nagan Raya dan selanjutnya penulis memperoleh wawasan dalam mengagregasi suatu karya tulis yang logis, serta manfaat bagi daerah, pelajar, pemerintah dan dijadikan sumber rujukan, dalam mengkaji lebih luas lagi tentang zikir *rapai tuha*. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai asupan pengetahuan dan perluasan ilmu tentang sifat-sifat yang melekat dalam zikir *rapai tuha*, khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Nagan Raya dengan tujuan agar mereka tetap menyimpan dan melestarikan zikir *rapai tuha* ini.

